

PRESERVATION OF TRADITIONAL BALINESE DANCE IN MEKAR SARI VILLAGE, BANGGAI REGENCY, CENTRAL SULAWESI PROVINCE

Ni Made Widi Lestari^{1*}, Joni Apriyanto², Naufal Raffi Arrazaq³, Irvan Tasnur⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
nimadewidilestari@gmail.com^{1*}, joni.apriyanto@ung.ac.id², naufalraffi@ung.ac.id³,
irvantasnur@ung.ac.id⁴

**Corresponding author*

Manuscript received May 24, 2025; revised July 06, 2025; accepted July 09, 2025; Published July 19, 2025

ABSTRACT

The preservation of local culture has become an urgent issue amid the rapid pace of globalization. This challenge is particularly significant in transmigration areas, where people from diverse ethnic backgrounds interact and coexist. Mekar Sari Village, located in Banggai Regency, Central Sulawesi Province, serves as an interesting case study. This village illustrates how the Balinese transmigrant community strives to maintain their cultural identity within a socially diverse and multicultural environment. Although geographically distant from their ancestral homeland in Bali, the people of Mekar Sari Village demonstrate remarkable spirit and commitment. They are highly dedicated to preserving their ancestral cultural heritage, especially through traditional dance. This study specifically focuses on exploring the various forms and strategies employed by the local community in Mekar Sari to sustain Balinese traditional dance. A qualitative approach with a descriptive method was used to collect data, involving direct field observation and in-depth interviews with cultural practitioners. The findings emphasize that cultural preservation is carried out across generations. Furthermore, Hindu religious ceremonies function as a medium to uphold cultural values, both spiritually and symbolically. Despite facing various challenges, the community remains consistent and steadfast in safeguarding their cultural identity. The study concludes that active participation of the local community is a key and determining factor in the sustainability of traditional culture in transmigration areas such as Mekar Sari Village. Without their involvement, cultural preservation would be extremely difficult to achieve.

Keywords: Cultural preservation, Balinese dance, local community, Mekar Sari Village

ABSTRAK

Pelestarian budaya lokal telah menjadi masalah yang mendesak di tengah arus globalisasi yang kian pesat. Tantangan ini terasa lebih signifikan di wilayah transmigrasi, tempat beragam latar belakang etnis berinteraksi dan berbaur. Desa Mekar Sari, terletak di Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah, muncul sebagai studi kasus yang menarik. Desa ini menunjukkan bagaimana komunitas transmigran Bali berjuang keras untuk mempertahankan identitas budaya mereka di tengah lingkungan sosial yang kaya keragaman multikultural. Meskipun secara geografis terpisah dari tanah leluhur di Bali, masyarakat di Desa Mekar Sari tetap menunjukkan semangat dan komitmen yang luar biasa. Mereka sangat berdedikasi dalam melestarikan warisan budaya nenek moyang, terutama melalui ekspresi seni tari tradisional. Penelitian secara khusus berfokus untuk mengkaji berbagai bentuk dan strategi yang digunakan oleh komunitas lokal di Desa Mekar Sari dalam melestarikan tari tradisional Bali. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data. Proses pengumpulan data melibatkan observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan para pelaku. Hasil penelitian ini mengutamakan bahwa proses pelestarian budaya terjadi secara lintas generasi. Selain itu, upacara keagamaan Hindu berfungsi sebagai media dalam mempertahankan nilai-nilai budaya,

baik secara spiritual maupun simbolis. Meski demikian, komunitas ini juga menghadapi berbagai tantangan. Namun, di tengah semua tantangan tersebut, masyarakat tetap konsisten dan teguh dalam menjaga jati diri budaya mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa partisipasi aktif komunitas lokal adalah faktor kunci dan penentu dalam keberlangsungan budaya tradisional di kawasan transmigrasi seperti Desa Mekar Sari. Tanpa keterlibatan mereka, pelestarian budaya akan sangat sulit terwujud.

Kata kunci: Pelestarian budaya, tari Bali, komunitas lokal, Desa Mekar Sari

PENDAHULUAN

Pelestarian seni budaya tradisional menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga identitas bangsa di tengah arus globalisasi yang terus menggerus nilai-nilai lokal. Di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di wilayah yang tidak menjadi tempat asal suatu kebudayaan, praktik pelestarian tetap dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur. Salah satu contohnya adalah eksistensi tari tradisional Bali yang tetap hidup di tengah masyarakat transmigran di Desa Mekar Sari, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah (Diana et al., 2024).

Desa Mekar Sari merupakan salah satu desa transmigrasi yang dihuni oleh berbagai suku bangsa, termasuk komunitas Bali. Tujuan Transmigrasi untuk Pemerataan penduduk mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa dan Bali yang sangat tinggi, dengan memindahkan penduduk ke pulau-pulau lain seperti Sulawesi, Kalimantan, dan Papua. Selain itu Pemanfaatan lahan kosong, Sulawesi Tengah memiliki banyak lahan subur yang belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga cocok untuk dijadikan daerah pemukiman dan pertanian bagi para transmigran. Komunitas ini telah menetap selama beberapa dekade dan membawa serta tradisi budaya mereka, termasuk tari-tarian khas Bali. Meskipun berada jauh dari tanah kelahiran budaya Bali, masyarakat Bali di desa ini tetap menjaga keberlangsungan tarian tradisional mereka melalui berbagai bentuk kegiatan seni dan keagamaan (Anjani et al., 2024).

Keberadaan tari tradisional Bali di Desa Mekar Sari tidak hanya menjadi simbol identitas kelompok, tetapi juga berfungsi sebagai media perekat sosial antarwarga. Pertunjukan tari biasa dilakukan dalam upacara adat, perayaan keagamaan, dan kegiatan budaya lokal, menjadikan tarian ini sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Kebaharuan penelitian ini membahas sudut pandang baru tentang peran tari tradisional Bali sebagai sarana pelestarian identitas budaya dan media integrasi sosial dalam konteks desa transmigrasi yang multikultural. Tidak hanya menyoroti fungsi estetika tarian, studi ini juga memperlihatkan bagaimana seni tradisional digunakan secara aktif oleh komunitas minoritas untuk mempertahankan eksistensi budaya mereka, membangun kohesi sosial lintas etnis, serta merespons dinamika sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Mekar Sari. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena menunjukkan bagaimana budaya minoritas tetap bertahan di lingkungan multicultural (Ni Made Pira Erawati, 2024).

Dalam konteks Desa Mekar Sari, pelestarian tarian tradisional dilakukan dalam lingkungan keluarga dan komunitas. Orang tua menurunkan pengetahuan seni tari kepada

anak-anak mereka, sementara tokoh adat dan tokoh agama berperan dalam mendorong pelestarian melalui kegiatan keagamaan dan sosial. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis strategi pelestarian tari tradisional Bali di Desa Mekar Sari, khususnya melalui peran keluarga, tokoh adat, dan tokoh agama dalam lingkungan masyarakat transmigrasi. Dengan mengkaji mekanisme pewarisan budaya secara turun-temurun dan kegiatan komunitas yang mendukung, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan rekomendasi strategis bagi pelestarian seni budaya minoritas dalam konteks multikultural. Rekomendasi yang dihasilkan diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam perumusan kebijakan budaya daerah serta pengembangan program pendidikan berbasis budaya lokal. Strategi pelestarian ini perlu dianalisis secara akademik guna memberikan gambaran utuh tentang mekanisme pewarisan budaya di lingkungan transmigrasi (Taufik et al., 2023).

Selain dari aspek internal komunitas, peran pemerintah daerah dan lembaga pendidikan juga penting untuk dilihat dalam upaya pelestarian budaya ini. Keterlibatan pemerintah dalam bentuk program pembinaan seni, penyediaan ruang pertunjukan, dan pelibatan komunitas Bali dalam kegiatan seni lokal menjadi bagian penting dalam mendukung pelestarian (Sedia, 2023). Pelestarian Tari Tradisional Bali di Desa Mekar Sari juga mencerminkan bentuk adaptasi di era modernisasi dan globalisasi. Komunitas Bali di Mekar Sari membuktikan bahwa budaya tradisional masih memiliki tempat dan relevansi dalam kehidupan masyarakat, sekalipun dalam lingkungan yang berbeda dari asal-usulnya (Maharani et al., 2024)

Dengan melihat kondisi tersebut, maka penting dilakukan penelitian akademik untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pelestarian Tari Tradisional Bali dilakukan di Desa Mekar Sari yang mendalam untuk mengkaji strategi, pemeran, serta dinamika sosial-budaya dalam pelestarian Tari Tradisional Bali di Desa Mekar Sari. Penelitian ini penting guna memahami mekanisme pewarisan nilai budaya dalam konteks masyarakat transmigran yang menghadapi tantangan integrasi lintas budaya. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam mengidentifikasi strategi efektif, tantangan utama, serta kontribusi berbagai aktor lokal dalam pelestarian budaya Bali di kawasan transmigrasi. Secara lebih luas, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi upaya pelestarian budaya lokal di tengah dinamika multikulturalisme global, serta memperkaya wacana akademik tentang keberlanjutan warisan budaya di komunitas migran lintas negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam proses pelestarian tari tradisional Bali di Desa Mekar Sari, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, nilai, serta strategi yang dilakukan oleh masyarakat dalam mempertahankan warisan budaya mereka dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami suatu masalah secara mendalam dengan menggali pandangan, pengalaman, dan makna yang dirasakan oleh individu atau kelompok. Pendekatan ini lebih

menekankan pada cerita, proses, dan konteks daripada angka dan data statistik (Jannah et al., 2025).

Pendekatan kualitatif menekankan pada pengamatan terhadap realitas sosial secara langsung dan menyeluruh. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir pelestarian, tetapi juga menggali proses, pengalaman, dan pemaknaan yang dibentuk oleh pelaku budaya serta masyarakat sekitarnya. Peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai dinamika pelestarian tari tradisional Bali yang berlangsung di luar daerah asalnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk melihat praktik pelestarian tari, baik dalam konteks pertunjukan, latihan, maupun dalam peristiwa adat dan keagamaan. Melalui observasi ini, peneliti dapat mencatat pola-pola perilaku, interaksi sosial, serta peran individu dan kelompok dalam menjaga kelangsungan budaya tersebut.

Wawancara dilakukan dengan informan yang relevan, seperti tokoh adat Bali, guru tari, pemuka agama, generasi muda, serta perwakilan pemerintah desa. Teknik wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur agar memungkinkan informan memberikan penjelasan secara terbuka dan mendalam. Tujuan wawancara untuk memahami persepsi, motivasi, serta strategi yang digunakan dalam pelestarian tari tradisional Bali di tengah tantangan modernisasi dan akulturasi budaya.

Studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teori dan mendukung analisis data lapangan. Sumber-sumber literatur yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan kebudayaan, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pelestarian budaya, transmigrasi, dan seni pertunjukan tradisional. Studi pustaka ini juga membantu peneliti dalam membandingkan temuan empiris dengan teori-teori yang relevan.

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Data yang telah dikumpulkan akan diklasifikasi, dikode, dan dianalisis untuk menemukan pola-pola tematik yang berkaitan dengan strategi pelestarian, peran aktor, serta faktor pendukung dan penghambat pelestarian budaya. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yakni bertujuan untuk menggambarkan fenomena pelestarian tari secara rinci dan kemudian menganalisis makna serta relevansi sosial-budaya dari praktik tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya lokal serta memperkaya kajian tentang transmigrasi dan keberlanjutan identitas budaya minoritas di Indonesia.

Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian mampu mengungkap tidak hanya apa yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan tari tradisional Bali, tetapi juga bagaimana dan mengapa mereka melakukannya, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelestarian tari tradisional Bali di Desa Mekar Sari, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah, merupakan contoh nyata bagaimana identitas budaya tetap dapat dijaga oleh komunitas perantauan. Komunitas Bali yang merupakan hasil program transmigrasi tetap mempertahankan praktik budaya asli mereka, terutama dalam bidang kesenian, meskipun berada jauh dari kampung halaman mereka. Tari Bali tetap dilestarikan melalui jalur informal, kegiatan keagamaan, dan inisiatif komunitas (Triawati, 2022).

Menurut Ni Kadek Umiani (2025), salah satu pelatih tari di desa tersebut, kegiatan pelatihan dimulai sejak tahun 2013 secara mandiri. Ia mengajarkan anak-anak, termasuk anaknya sendiri, di halaman rumah. “Awal pertama kali saya melatih nari anak-anak tahun 2013. Latihannya di sore hari, kecuali kalau hujan,” ungkapnya. Pelatihan ini menjadi cikal bakal pelestarian yang terus berlangsung hingga kini tanpa keterlibatan Pendidikan.

Pelestarian ini tidak hanya terbatas pada anak-anak, tetapi melibatkan semua kelompok umur. Anak-anak, remaja, bahkan ibu-ibu turut serta belajar dan menari. “Semuanya anak-anak, remaja, ibu-ibu. Kalau ibu-ibu biasanya belajar dari *YouTube* karena tidak ada dana untuk pelatih,” jelas Ni Kadek Umiani, (2025). Fakta ini menunjukkan bahwa pelestarian dilakukan secara partisipatif dan merata di berbagai kelompok usia (Mahayanti et al., 2024).

Meskipun dilakukan dengan sarana terbatas, latihan tetap berjalan rutin terutama menjelang hari-hari besar keagamaan. Tari Bali selalu ditampilkan saat *odalan* hari raya umat Hindu di pura setempat, serta dalam festival ogoh-ogoh dan ulang tahun desa. “Kami latihan biasanya satu minggu sebelum odalan. Itu setiap tahun pasti ada,” (Ni Luh Fera, 2025), penari muda di desa itu. Pelestarian ini dengan demikian menyatu dalam siklus ritual dan budaya desa (Putra et al., 2023).

Salah satu kekuatan pelestarian budaya ini terletak pada toleransi sosial yang tinggi. Warga non-Bali di Desa Mekar Sari menerima keberadaan tari Bali dengan baik. “Tidak pernah ada konflik budaya. Semua warga boleh melestarikan budaya masing-masing,” ujar (Ni Nengah Suari, (2025), pengurus WHDI. Ini menjadi cermin keharmonisan sosial dan multikulturalisme yang hidup dalam masyarakat desa (Setiawan et al., 2022). Dari sisi teknik dan gaya, masyarakat Desa Mekar Sari berusaha menjaga keaslian tari Bali. Gerakan, kostum, dan iringan musik diupayakan agar tetap sesuai dengan pakem aslinya. “Kami ikut gerakannya dari *YouTube*, biar tetap sama seperti di Bali,” ungkap Ni Kadek Umiani (2025). Namun, ada penyesuaian kecil pada riasan dan motif pakaian yang mengikuti perkembangan zaman, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional (Utpalasari et al., 2024).

Nilai-nilai spiritual turut menjadi bagian penting dalam pengajaran tari Bali kepada anak-anak. “Saat menari itu harus tulus, karena ini persembahkan kepada Sang Hyang Widhi Wasa menurut Ni Luh Fera (2025).” Selain itu, tari juga digunakan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai budaya dan etika, seperti penghormatan terhadap leluhur dan tanggung jawab terhadap budaya sendiri (Ni Made Pira Erawati, 2024).

Pelestarian tari Bali menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah terbatasnya fasilitas. Latihan hanya dilakukan di halaman rumah pelatih, tanpa studio atau alat musik gamelan tradisional. “Alat musik kami hanya dari salon atau unduh dari *YouTube*,” tutur (Made Suparta, (2025), aparat desa. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dilakukan dengan segala keterbatasan sarana (Nurjaman et al., 2017).

Dokumentasi menjadi kelemahan lainnya. Tidak ada video atau arsip yang secara khusus dibuat dan disimpan untuk keperluan pelestarian jangka panjang. “Kalau dokumentasi saat menari itu tidak ada, cuma foto pakai HP, tapi fotonya juga sudah tidak ada,” ujar Ni Kadek Umiani, (2025). Ini menjadi perhatian penting karena tanpa dokumentasi, proses regenerasi akan terganggu di masa depan.

Pendanaan juga masih bersifat internal dan tidak tetap. Mayoritas biaya ditanggung oleh organisasi WHDI, yang membantu penyediaan pakaian dan riasan. Namun pelatih tari tidak menerima bayaran. “Saya melatih secara sukarela,” kata (Ni Kadek Umiani (2025). Ketergantungan pada swadaya masyarakat menunjukkan kuatnya nilai gotong-royong, meski sekaligus mencerminkan belum adanya dukungan pemerintah secara konkret (Nurhaniffa & Haryana, 2022).

Pengaruh modernisasi dirasakan, terutama dalam bentuk persaingan budaya. Namun, masyarakat menanggapi dengan sikap adaptif. “Persaingan tetap ada, tapi anak-anak diberi pemahaman agar tetap belajar tari Bali,” jelas (Ni Nengah Suari, (2025). Minat generasi muda juga dinilai masih cukup tinggi, karena banyak dari mereka yang merasa bangga saat bisa menarikan tari Bali (Safara, 2024)

Sampai saat ini, tari Bali belum dikembangkan sebagai daya tarik wisata atau komersial. “Tidak ada kegiatan pariwisata di desa ini, tari Bali sebagian besar ditampilkan pada acara keagamaan,” ujar I Made Suparta. Hal ini membuka peluang pengembangan lebih lanjut, terutama jika didukung oleh infrastruktur dan promosi budaya dari pemerintah daerah (Putra et al., 2024).

Teknologi digital perlahan mulai digunakan untuk menyebarkan semangat pelestarian. Beberapa pertunjukan diunggah ke media sosial, meskipun masih terbatas. “Kalau sekarang, kadang latihan atau pertunjukan diunggah ke *Facebook*. Anak-anak jadi semangat karena bisa dilihat teman-temannya,” kata Ni Luh Fera (2025). Pemanfaatan teknologi ini dapat diperluas sebagai strategi promosi dan dokumentasi budaya (Sopanah et al., 2023).

Pelestarian tari Bali di Desa Mekar Sari tidak hanya tentang mempertahankan tarian itu sendiri, tetapi juga tentang mempertahankan identitas, nilai, dan jati diri komunitas. “Pesan kami, tetap mempertahankan budaya Bali, karena tari adalah bagian dari identitas,” tegas Ni Nengah Suari (2025). Pernyataan ini mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya budaya sebagai warisan yang harus terus dijaga (Rachma, 2024)

Keseluruhan upaya ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya dapat tetap hidup di luar daerah asalnya ketika ditopang oleh kesadaran komunitas dan nilai spiritual yang kuat. Dalam konteks transmigrasi dan kehidupan multietnis, keberhasilan pelestarian tari Bali di Mekar Sari menjadi contoh penting tentang bagaimana budaya lokal bisa bertahan dan berkembang dalam kerangka kohesi sosial (Erythriana et al.,

2023).

Analisis terhadap proses pelestarian tari tradisional Bali di Desa Mekar Sari menunjukkan bahwa keberhasilan utamanya terletak pada adanya kesadaran budaya yang hidup dalam komunitas. Pelestarian tidak semata-mata didorong oleh kebijakan formal atau intervensi eksternal, melainkan berangkat dari inisiatif komunitas itu sendiri. Masyarakat Bali di desa ini memahami bahwa mempertahankan budaya bukan hanya bentuk nostalgia, tetapi juga bagian dari tanggung jawab antar generasi (Sarumaha et al., 2024).

Hal ini sejalan dengan konsep "cultural resilience" atau ketahanan budaya, di mana komunitas minoritas mampu bertahan dalam tekanan modernisasi dan perubahan lingkungan sosial dengan mempertahankan tradisi yang menjadi ciri khas mereka. Dalam konteks Desa Mekar Sari, ketahanan ini tercermin dari semangat sukarela pelatih, partisipasi kolektif warga, dan keinginan untuk terus mewariskan nilai-nilai budaya kepada anak-anak mereka (Cahyani et al., 2023).

Data wawancara menunjukkan bahwa meskipun pelatihan tari dilakukan dengan cara yang sederhana, namun nilai-nilai budaya yang ditanamkan tetap mendalam. Penggunaan ruang terbuka sebagai tempat latihan, serta minimnya fasilitas, tidak menjadi penghalang yang signifikan. Ini menegaskan bahwa pelestarian budaya lebih bergantung pada motivasi dan nilai sosial daripada pada dukungan infrastruktur semata.

Strategi pewarisan yang digunakan pun bersifat kontekstual. Anak-anak diajak mencintai tarian Bali bukan melalui tekanan, melainkan dengan pendekatan yang menyenangkan. Mereka dilibatkan dalam latihan menjelang upacara keagamaan, sehingga secara tidak langsung mereka mengalami proses belajar dalam suasana yang sakral dan penuh makna. Strategi ini menanamkan kebanggaan dan keterikatan emosional terhadap tradisi sejak dini (Pramartha et al., 2022).

Dari sisi hubungan sosial, tari Bali berfungsi sebagai sarana integrasi antar kelompok etnik di desa tersebut. Meskipun terdiri dari berbagai suku, tidak ditemukan adanya konflik budaya dalam praktik pelestarian ini. Justru, melalui pertunjukan tari yang terbuka untuk umum, tercipta ruang pertemuan antarbudaya yang memperkuat kohesi sosial. Ini menandakan bahwa pelestarian budaya tradisional dapat berjalan harmonis dalam masyarakat multicultural (Ginting et al., 2025).

Kelemahan utama yang ditemukan dalam pelestarian ini adalah minimnya dokumentasi dan tidak adanya sistem pengarsipan yang baik. Hal ini menjadi hambatan dalam pengembangan dan pengalihan pengetahuan jangka panjang. Ketergantungan pada ingatan pelatih dan dokumentasi pribadi yang tidak terorganisir bisa menyebabkan hilangnya jejak-jejak budaya di masa depan. Perlu ada inisiatif komunitas atau dukungan dari luar untuk membangun sistem dokumentasi yang berkelanjutan.

Aspek ekonomi dari tari Bali di desa ini masih belum tergarap. Belum ada upaya serius untuk mengemas seni tari sebagai aset budaya yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan pariwisata lokal. Potensi untuk menjadikan pertunjukan tari sebagai atraksi budaya sebenarnya terbuka lebar, terutama bila dikemas dengan pendekatan yang menghargai nilai-nilai tradisional tanpa mengkomersialkannya secara berlebihan.

Teknologi digital mulai berperan dalam proses pelestarian, walau masih dalam tahap sangat dasar. Unggahan di media sosial dapat menjadi jembatan awal untuk promosi dan edukasi budaya. Jika dikelola dengan baik, media digital dapat menjadi sarana dokumentasi, publikasi, serta pembelajaran yang efektif, khususnya bagi generasi muda yang sudah akrab dengan dunia digital (Putra et al., 2023).

Pelestarian tari Bali di Desa Mekar Sari dapat dilihat sebagai praktik kultural yang bersifat transformatif. Komunitas tidak hanya mempertahankan bentuk luar dari budaya, tetapi juga menyesuaikan dengan realitas sosial dan zaman. Mereka tidak terjebak dalam keinginan untuk meniru sepenuhnya kondisi budaya di Bali, melainkan menerapkan penyesuaian yang relevan dan kontekstual agar tetap bisa diterima dan dijalankan di lingkungan mereka sekarang.

Pelestarian tari tradisional Bali di Desa Mekar Sari adalah praktik budaya yang bersifat adaptif, spiritual, partisipatif, dan berorientasi pada pewarisan nilai. Meskipun dilakukan dengan segala keterbatasan, pelestarian ini berhasil membentuk ruang budaya yang tidak hanya menjaga warisan, tetapi juga membangun identitas kolektif yang kuat di tengah masyarakat transmigrasi.

KESIMPULAN

Pelestarian tari tradisional Bali di Desa Mekar Sari mencerminkan komitmen kuat komunitas transmigran Bali dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah keberagaman sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan seni tari ini dijaga melalui inisiatif berbasis komunitas, seperti pendidikan budaya di sanggar seni, pewarisan nilai-nilai secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga, serta integrasi tari dalam kegiatan keagamaan dan upacara adat. Peran tokoh adat, pemuda, dan lembaga keagamaan menjadi kunci utama dalam menggerakkan pelestarian tersebut. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan dukungan sumber daya dan pengaruh globalisasi, strategi yang dijalankan baik secara formal maupun informal mampu menunjukkan ketahanan dan daya adaptasi komunitas dalam menjaga warisan budaya mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya pemberdayaan masyarakat lokal dan pengakuan terhadap inisiatif budaya sebagai bagian strategis dalam upaya pelestarian kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, L. G. P. C., Punia, I. N., & Ranteallo, I. C. (2024). Pola Hubungan Sosial Transmigran Etnik Bali di Desa Adat Restu Rahayu, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. *Socio-Political Communication and Policy Review*, 1(3), 142–159. <https://doi.org/10.61292/shkr.128>
- Cahyani, A. P., Oktaviani, D., Ramadhani Putri, S., Kamilah, S. N., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dan Budaya Melalui Permainan Tradisional Pada Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3), 183–194. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i3.796>

- Diana, N. L., Pina, K., Yanti, P., Widya, N. K., Warmadewa, U., & Preservation, C. (2024). *JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian Pelestarian Budaya Bali Melalui Seni Arja Menjadi Desa Budaya di Desa Keramas, Gianyar* 3(11), 919–926. <https://doi.org/10.58344/locus.v3i11.3303>
- Dwi Putra, D., Sahrul Bahtiar, F., Nizam Rifqi, A., & Mardiyanto, V. (2023). Preservasi Digital Warisan Budaya: Sebuah Ulasan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 9(2), 85. <https://doi.org/10.20961/jpi.v9i2.77398>
- Erythriana, C. N., Utomo, A. P., & Usman, A. (2023). Pemanfaatan Tumbuhan dalam Upacara Nyepi di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo, Banyuwangi. *Jurnal Biologi*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i2.1961>
- Ginting, J. S., Sumarno, E., Sitopu, S., & Lubis, A. R. (2025). Merajut Harmoni : Peran Seni dan Budaya dalam membentuk sikap hidup generasi muda. *Jurnal kewarganegaraan* 22(1), 103–112. <https://doi.org/10.24114/jk.v22i1.64600>
- I Made Suparta. (2025). *Hasil Wawancara*.
- Jannah, F., Sa, H., Maisuri, D. E., Agama, I., & Negeri, I. (2025). *Journal of Qualitative and Quantitative Research Komponen-Komponen Dalam Penelitian Kualitatif*. 2(2), 98–109. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v2i2.69>
- Maharani, S. M., Widyana, L. H., Chusnunisa, L., Junita, D. T., Ifadah, A. N., Firnanda, R. A., & Imron, A. (2024). *Konstruksi Ketahanan Budaya Generasi Centennial melalui Eksplorasi Nilai Filosofis Gandrung Banyuwangi Construction of Cultural Resilience of the Centennial Generation through Exploration of the Philosophical Values of Gandrung Banyuwangi. Jurnal Sains Sosial dan Humaniora* 8(2), 135–145. <https://doi.org/10.30595/jssh.v8i2.24026>
- Mahayanti, K., Suja, I. W., Bagus, I., & Arnyana, P. (2024). Menjaga warisan leluhur : Keindahan tradisi Mapeed dalam upacara Dewa Yadnya di Desa Jagapati. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(12). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i12.2024.25>
- Ni Kadek Umiani. (2025). *Hasil Wawancara*.
- Ni Luh Fera. (2025). *Hasil Wawancara*.
- Ni Made Pira Erawati. (2024). Filsafat Tari Dalam Kebudayaan Bali. *Widyadari*, 25(1), 173–182. <https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i1.3663>
- Ni Nengah Suari. (2025). *Hasil Wawancara*.
- Nurhaniffa, A., & Haryana, W. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mempertahankan Budaya Kampung Adat Cireunde Di Era Modernisasi. *Cendekia*, 16(1), 17–24. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i1.714.mereka>
- Nurjaman, F., Sudadio, S., & Faturohman, N. (2017). Implementasi Pelatihan Tari Daerah dalam Melestarikan Tarian Banten di Sanggar Raksa Budaya Kota Serang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2), 152–160. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.19414>
- Pramartha, C., Koten, I., Putra, I. G. N. A. C., Supriana, I. W., & Arka, I. W. (2022). Pengembangan Sistem Dokumentasi Melalui Pendekatan Ontologi untuk

- Praktek Budaya Bali. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 11(3), 259–268. <https://doi.org/10.23887/janapati.v11i3.53939>
- Putra, I. K. E., Suparman, I. N., & Yasini, K. (2023). Pemahaman Masyarakat Hindu Tentang Pementasan Tari Rejang Renteng Pada Upacara Piodalan Di Pura Agung Loka Natha Desa Kenangan Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 14(1), 28–35. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v14i1.424>
- Putra, I. M. D. Y. P., Sugama, I. W., & Gunawan, I. G. G. A. (2024). Kemampuan Menarikan Tari Maha Bhagawati Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Siswa Sma Negeri 2 Denpasar Tahun Pelajaran 2022/2023. *Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni*, 4(1), 10–32. <https://doi.org/10.59672/batarirupa.v4i1.3872>
- Rachma, D. A. (2024). Kearifan Lokal sebagai Budaya dan Inspirasi Penciptaan Tari Karang Tumandang. 7(1), 29–38. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v7i1.25965>
- Safara, A. E. F. & A. F. (2024). Penurunan Minat Generasi Muda Terhadap Tari Topeng : Resistensi Dan Tantangan Pelestarian Budaya. *Jurnal Studi Budaya Nusantara* 8(2), 148-161. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.sbn.2024.008.02.05>
- Sarumaha, M., Telaumbanua, K., Harefa, D., Raya, U. N., Artikel, I., Berbasis, P., Lokal, K., Budaya, I., Selatan, N., Muda, G., & Education, J. (2024). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Nias Selatan membangun identitas pada generasi muda *Jurnal Education and development Institut : 12(3)*, 663–668. doi: 10.37081/ed.v12i3.6585
- Sedia, I. W. (2023). Pemda Bali Dalam Pembangunan Kebudayaan Bali Di Taman Werdhi Budaya Art Centre Denpasar. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 6(1), 112–121. <https://doi.org/10.47532/jic.v6i1.808>
- Setiawan, A. B., Sukamto, S., Eskasasnanda, I. D. P., Towaf, S. M., & Azzahroh, P. M. (2022). Konstruksi sosial toleransi keberagaman dalam pelestarian budaya multikultural di Pesarean Gunung Kawi. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 2(9), 831–837. <https://doi.org/10.17977/um063v2i9p831-837>
- Sopannah, A., Iswari, H. R., Nurdiyansyah, F., & Sulistyan, R. B. (2023). Eksistensi Dan Peningkatan Kemandirian Ekonomi Sanggar Gong Pro Melalui Pelatihan Digital Marketing. *Jabb*, 4(2), 2023.
- Taufik, H., Ramadhan, B., Khatami, M., Dalfi, M. R., Fadilah, M., Nuraini, P., Tanzila, R., Rini, R., Juhisa, S., Putri, T. A., & Warhamni, W. (2023). Implementasi Pelatihan Tari Tradisional Rentak Bulian dalam Upaya Pelestarian dan Penumbuhan Nilai Karakter di Kelurahan Air Molek 1, Provinsi Riau. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 469–476. <https://doi.org/10.54082/jippm.172>
- Triawati, K. (2022). Bertahan Dan Berubah : Kebudayaan Masyarakat Bali Di Sulawesi Tengah Tahun 1960-2018. *Jurnal Pariwisata PaRAMA : Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility*, 3(2), 85–98. <https://doi.org/10.36417/jpp.v3i2.514>
- Umiani, A. (2025). Hasil Wawancara.

Utpalasari, R. L., Hajj, S. B. Al, Marsella, S., & Damaiaati, R. (2024). Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa Pengabdian Masyarakat Melalui Kesenian Tari Modern (Tari Maumere). *Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa*, 2(1), 170–175. <https://doi.org/10.56854/jphb.v2i1.141>